

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problematika yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia saat ini ialah kasus kekerasan di dalam lembaga pendidikan. Dunia pendidikan memang sering dikaitkan dengan terjadinya aksi kekerasan, beberapa kasus yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia melibatkan semua *stakeholders* sekolah, yaitu guru, pegawai, siswa, bahkan orang tua [1]. Dikutip dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyatakan bahwa kasus *bullying* di satuan Pendidikan menunjukkan masih cukup tinggi. Data dari KPAI sejak tahun 2011-2019 tercatat 574 anak laki-laki menjadi korban *bullying*, 452 anak perempuan korban *bullying* di sekolah. Kemudian sepanjang tahun 2020-2022 terdapat 21.241 korban perundungan/*bullying*, serta ditambahkan bahwa presentase perundungan paling sering terjadi di jenjang SMP dengan 13,% [2].

Serta dalam al-Qur'an Allah telah berfirman sebagaimana perilaku *bullying* merupakan sifat zalim kepada orang lain. Pada surah al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَمَنُوا لََّا يَسْخَرْنَ مِنْ خَيْرٍ مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبِئْسَ
الَّذِينَ ءَالَسُمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan tu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan jangan suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat. Maka merekalah itu orang-orang yang zalim

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman sepatutnya tidak berbuat zhalim atau kezhaliman. Allah Swt. menyebutkan bahwa orang mukmin dilarang melakukan perbuatan zhalim kepada mukmin lainnya, seperti merendahkan, mencela, menghina, sampai dengan memanggil dengan celaan atau hinaan.

Dalam Pendidikan Islam terdapat pesantren sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian peserta didik/santri, baik perkembangan otak atau jauh lebih dalam terhadap perilaku akhlak santri. Akan tetapi, faktanya tidak sedikit pesantren yang masih memiliki problem kemanusiaan, seperti fenomena senioritas antar santri, pemukulan, penindasan, dan *bullying* [3][4]. Dikutip dari *Kompas.com* tentang kasus wafatnya santri Pondok Pesantren Darussalam Gontor pada tahun 2022, dan hasil dari wawancara terhadap pelaku terindikasi konflik senioritas. Tidak sampai disitu, pada tahun 2022 terdapat kasus pemerkosaan dan pencabulan santriwati yang dilakukan oleh tiga ustadz/pembina dan satu santri. Seperti yang dikutip dari *Liputan6.com*, kasus yang terjadi di salah satu pesantren di Depok bahwa telah terjadi persetubuhan yang dilakukan oleh satu

ustadz/pembina dan satu santri senior, serta pencabulan yang dilakukan oleh dua ustadz/pembina.

Hal ini merupakan polemik terbaru yang menjadi fakta bahwa masih terjadinya tindakan *bullying* di ruang lingkup pendidikan, khususnya pesantren. Padahal pesantren diasosiasikan sebagai Lembaga Pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai kebaikan, akhlakul karimah, dan nilai religiusitas yang tinggi [5]. Serta Islam sangat menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan persaudaraan, yang mana seorang muslim harus saling menghargai dan menghormati muslim lainnya.

Hasil penelitian Yuhbaba memaparkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren meliputi kekerasan fisik, penindasan, pengucilan, ejekan, senioritas, pemaksaan, dan penindasan [6]. Perilaku *bullying* disebabkan karena beberapa faktor seperti lingkungan pesantren yang baru bagi santri, jauh dari orang tua, bertemu orang-orang baru dari berbagai wilayah dan budaya yang berbeda, membuat beberapa santri mengalami kesulitan dalam bersosialisasi [7]. Kemudian aksi senioritas yang kerap dilakukan, seakan-akan menjadi “warisan budaya” yang terus dilestarikan di pesantren. Serta kurangnya pemahaman santri terhadap substansi dan signifikansi melawan *bullying*, yang akhirnya menyepelkan perilaku tersebut. Senada dengan analisis yang dilakukan oleh Yuhbaba, yakni Nugroho dkk. menyatakan perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai perilaku candaan yang wajar, dan hanya perilaku iseng antara teman satu sama lain [8]. Serta ditegaskan juga

dalam penelitian Distina bahwa masih minimnya edukasi dalam upaya pencegahan dan penanganan untuk mencegah perilaku *bullying* kepada santri [9]

Hasil *pra-research* yang dilakukan peneliti melalui wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti kepada pengurus Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bantul. Bahwasanya masih sering terjadi kasus *bullying* di pesantren tersebut, seperti perilaku saling mengejek antar santri yang dianggap sebagai suatu kebiasaan atau kenakal biasa pada remaja. Disampaikan juga oleh santri kelas 3 Tsanawiyah, bahwa pernah terjadi perlakuan senioritas sampai pada perilaku pemukulan. Namun, upaya terkini yang dilakukan oleh para musyrif dan pembina menghadirkan respon positif, dengan melakukan upaya pencegahan dan pemulihan dengan bekerja sama dan meningkatkan komunikasi kepada pengurus organisasi santri di tempat.

Serta dalam proses kegiatan pembelajaran hadis, Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bantul rutin melaksanakan kajian dan hafalan hadis akhlak yang dilaksanakan *ba'da* asar tiap hari senin dan kamis, menggunakan buku 40 Hadis Akhlak cetakan Pesantren Mahasiswa KH. Ahmad Dahlan (Persada) Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, dengan sistem setor hafalan hadis bagi santri. Landasan ini juga menjadi salah satu faktor dalam penelitian ini, dengan adanya hafalan santri diinginkan tidak hanya sekedar sampai pada tahap itu saja. Akan tetapi, pengetahuan dan pemahaman bahwa fenomena *bullying*

sudah lebih dahulu disampaikan oleh Rasulullah Saw. Melalui sabda-sabda beliau. Serta juga bagaimana agar para santri bisa mengimplementasikan hafalan mereka dalam kehidupan sehari-hari, terkhususnya terhadap perilaku *bullying*.

Penguatan akan pemahaman perilaku *bullying* tentunya sangat diperlukan dalam rangka mencegah dan meminimalisir tindakan *bullying* terutama di pesantren [10]. Dengan pemahaman hadis-hadis nabi tentang perilaku berakhlak mulia diharapkan mampu meningkatkan akhlak santri, dengan mengedepankan etika dalam berteman serta menyadari akan bahaya perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan pesantren.

Upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* di dunia Pendidikan SMP/Tsanawiyah sudah banyak dilakukan, seperti dalam penelitian Dzikrullah dkk. Dengan program program psikoedukasi berbasis nilai moral [11]. Vesti dkk dengan menggunakan media sinema edukasi [12]. Dalam penelitian Wina dkk. Strategi komunikasi sosialisasi yang digunakan oleh Pondok Pesantren al-Bunyan Bogor, melalui pembinaan, pelatihan, dan pendampingan kegiatan sehari-hari di pesantren [13]. Kemudian penelitian Maulana dkk yang dengan pengembangan *pocketbook* anti perundungan berbasis *tepo seliro* sebagai media pembelajaran Pendidikan karakter. Penggunaan *pocketbook* sebagai salah satu media belajar dinilai valid dan layak dipakai dalam proses belajar, dengan kelebihanannya yang kreatif dan komunikatif mampu

meningkatkan pemahaman dan keingin tahuan peserta didik dalam membaca [14]. Kemudian penelitian terkait hadis Nabi dalam fenomena *bullying*, yang dilakukan oleh Siti Nur'aini dalam penelitiannya yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya Bagi Pendidikan Karakter. Menyatakan bahwa sunnah Nabi memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *bullying*, dengan menjalankan 5 nilai-nilai anti *bullying*, diantaranya; keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian [15].

Nilai-nilai anti *bullying* yang terdapat dalam sunnah Nabi harus dipahami dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Pada dasarnya para santri bukan remaja atau anak-anak yang tidak paham akan akhlak yang mulia karena mereka lebih banyak mengenyam pendidikan agama dan moral.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis pokok masalah dan penyebabnya, serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya letak kebaharuan penelitian ini menawarkan solusi dalam pencegahan *bullying* di pesantren dengan mengembangkan media *pocketbook* hadis Nabi. Adapun *pocketbook* merupakan buku dengan ukuran lebih kecil dari buku pada umumnya, dapat dibawa kemana-mana, juga dapat disimpan di dalam saku, dan dapat dibaca kapan saja saat di butuhkan [16]

Urgensi dari penelitian ini, karena melihat berbagai upaya sudah dilakukan dalam mencegah fenomena *bullying*. Namun, masih

banyaknya aksi *bullying* di lembaga Pendidikan, maka diharapkan dengan adanya *pocketbook* hadis Nabi ini menjadi solusi yang ditawarkan oleh peneliti dalam memahami tindakan *bullying* dan sebagai tinjauan dalam sikap preventif dari perilaku *bullying*. Melalui pemahaman hadis-hadis Nabi diharapkan membantu meningkatkan kualitas akhlak dan rasa kemanusiaan santri, dengan lebih menyayangi dan menghargai satu sama lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan adalah:

1. Maraknya fenomena *bullying* di dunia pendidikan yang terjadi pada remaja khususnya pada pelajar Pondok Pesantren As-Syifa' Muhammadiyah Bantul.
2. Peserta didik belum sepenuhnya memahami dan menerapkan sikap akhlak yang tercermin dalam hadis Nabi Saw.
3. Upaya pencegahan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah belum sepenuhnya dapat mengatasi masalah
4. Masih ada perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan terarah dan dapat mencapai tujuan yang ingin di capai, dalam penelitian ini peneliti hanya akan fokus terhadap pengembangan *pocketbook* hadis Nabi sebagai sikap preventif perilaku *bullying*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah yang ditemukan adalah:

1. Bagaimana pengembangan media *pocketbook* hadis Nabi dalam upaya preventif perilaku *bullying* pada santri tsanawiyah di Pondok Pesantren As-Syifa' Bantul?
2. Bagaimana efektivitas media *pocket book* hadis Nabi dalam upaya mencegah perilaku *bullying* di Pondok Pesantren As-Syifa' Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengembangkan *pocketbook* hadis Nabi sebagai upaya preventif perilaku *bullying* di Pondok Pesantren As-Syifa' Muhammadiyah Bantul.
2. Untuk menganalisis efektivitas *pocketbook* hadis Nabi sebagai upaya preventif perilaku *bullying* di Pondok Pesantren As-Syifa' Muhammadiyah Bantul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga sumbangsih pemikiran terhadap khazanah pendidikan Islam, khusus nya terkait pengembangan *pocket book* hadis Nabi dalam upaya mencegah perilaku *bullying* di pesantren. Serta diharapkan dapat membantu menjadi pedoman penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru, peserta didik, dan orang tua sebagai alternatif dalam upaya mencegah *bullying* di sekolah. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, yaitu sebagai rujukan tambahan yang bisa di manfaatkan sesuai kebutuhan

G. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan adalah *pocketbook* hadis Nabi dengan pendekatan tematik hadis-hadis Nabi. Untuk lebih jelasnya, berikut spesifikasi produk yang di hasilkan:

1. *Pocketbook* ini akan mengarah kepada pemahaman dan sikap preventif Nabi Muhammad Saw dalam hadis
2. Pada *pocketbook* ini akan berisi materi pokok hadis-hadis Nabi yang dilengkapi dengan ilustrasi yang mengarah kepada tindakan *bullying*
3. *Pocketbook* ini disajikan dengan tampilan warna yang menarik
4. *Pocketbook* ini memiliki ukuran yang minimalis sehingga mudah dibawa dengan mudah

H. Asumsi Keterbatasan Produk

Produk yang dihasilkan ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Pengembangan produk yang akan dihasilkan masih sebatas media *pocketbook* sederhana dengan perspetif hadis Nabi sebagai landasan keilmuan.

2. Pengembangan isi materi yang dilakukan belum bersifat menyeluruh, karena hadis-hadis yang digunakan merupakan beberapa hadis yang terdapat pada kitab Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ibnu Majah.